

## PENDAMPINGAN PEMBENTUKAN KOMUNITAS BELAJAR DI MTS DDI BARU-BARU TANGA, KABUPATEN PANGKEP

Munawir Saharuddin<sup>1</sup>✉, Samsinur<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhamadiyah Parepare

<sup>2</sup>SMP Negeri 3 Pangkajene, Sulawesi Selatan

✉email: [munawirs13@guru.smp.belajar.id](mailto:munawirs13@guru.smp.belajar.id)

### ABSTRAK

**Abstrak:** Program pendampingan dalam pembentukan komunitas belajar "Cendekia" di MTS DDI Baru-Baru Tanga bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kolaborasi aktif antara guru dan siswa. Melalui serangkaian kegiatan seperti penyuluhan, pelatihan, workshop, dan pendampingan langsung, program ini berhasil mendorong partisipasi aktif siswa serta meningkatkan keterampilan pedagogik guru, khususnya dalam pemanfaatan teknologi digital dan kecerdasan buatan (AI) dalam proses pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan: 85% guru memahami teknologi pembelajaran digital (dari sebelumnya 45%), 78% guru merasa percaya diri menggunakan AI (dari 30%), serta kenaikan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran digital sebesar 76%. Temuan ini menunjukkan bahwa komunitas belajar dapat menjadi strategi efektif dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Implikasi dari program ini membuka peluang untuk replikasi di satuan pendidikan lain dengan dukungan lintas pihak, termasuk masyarakat dan orang tua.

**Kata Kunci:** Komunitas Belajar; Pendampingan Guru; Pengembangan Profesional Guru

**Abstract:** The mentoring program in forming the "Scholar" learning community at MTS DDI Baru-Baru Tanga aims to improve the quality of learning through active collaboration between teachers and students. Through a series of activities such as counseling, training, workshops, and direct mentoring, this program has succeeded in encouraging active student participation and improving teachers' pedagogic skills, especially in the use of digital technology and artificial intelligence (AI) in the learning process. The results of the evaluation showed a significant increase: 85% of teachers understand digital learning technology (from 45%), 78% of teachers feel confident using AI (from 30%), and an increase in students' interest and participation in digital learning by 76%. These findings show that learning communities can be an effective strategy for creating an inclusive, adaptive, and sustainable education ecosystem. The implications of this program open up opportunities for replication in other educational units with cross-stakeholder support, including the community and parents.

**Keywords:** Learning Community; Teacher Mentoring; Teacher Professional Development



#### Article History:

Received: 04-04-2025

Revised : 06-04-2025

Accepted: 07-04-2025

Online : 02-12-2025



This is an open access article under the  
[CC-BY-SA license](#)

### A. PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter individu dan memaksimalkan potensi masyarakat, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Fungsi pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga memberikan dasar bagi partisipasi sosial dan

pembangunan karakter yang baik. Menurut UNESCO, pendidikan yang berkualitas adalah hak setiap individu dan kunci untuk mencapai keberhasilan ekonomi serta sosial di suatu negara (Cahya et al., 2023).

Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan kompetensi literasi, numerasi, dan sains. Skor rata-rata Indonesia adalah 359 untuk membaca, 366 untuk matematika, dan 370 untuk sains, semuanya masih jauh di bawah rata-rata negara OECD. Hanya 27% siswa yang mencapai Level 2 atau lebih pada literasi membaca, 28% pada matematika, dan 38% pada sains. Padahal, level 2 dianggap sebagai kemampuan minimum untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Indonesia belum memiliki kompetensi dasar yang memadai. Ketimpangan antarwilayah dan kelompok sosial ekonomi juga menjadi perhatian, di mana siswa di daerah pedesaan dan dari latar belakang ekonomi rendah cenderung memiliki capaian yang lebih rendah. Meski demikian, PISA 2022 juga mencatat peningkatan dalam aspek inklusivitas dan persepsi siswa terhadap dukungan lingkungan belajar. Ini menunjukkan bahwa upaya perbaikan sistem pendidikan mulai menunjukkan hasil, namun perlu ditingkatkan melalui penguatan kualitas guru, pemerataan akses pendidikan, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan supportif (OECD, 2023). Akan tetapi, Indonesia menghadapi beragam tantangan dalam sistem pendidikannya, termasuk rendahnya akses terhadap pendidikan berkualitas, terbatasnya kompetensi pendidik, dan rendahnya keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan formal. Ini menjadi masalah signifikan yang mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia (Sumarsih et al., 2022); (Suparyati et al., 2024).

Satu dari sekian tantangan adalah data dari (Kemendikbud, 2020) yang menunjukkan bahwa hanya sekitar 35% satuan pendidikan di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) yang memiliki komunitas belajar yang aktif. Sebagian besar masih bergantung pada sistem pembelajaran konvensional yang kurang responsif terhadap kebutuhan siswa, yang juga sejalan dengan temuan (Ngura et al., 2024) mengenai pentingnya pendidikan yang berkualitas dalam konteks pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Di antara lembaga pendidikan yang menghadapi tantangan tersebut adalah Madrasah Tsanawiyah DDI Baru-Baru Tanga. Hasil observasi awal serta diskusi dengan kepala madrasah dan guru menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan masih bersifat satu arah, di mana interaksi dan partisipasi aktif siswa minim. Hal ini berdampak negatif pada motivasi belajar siswa dan inovasi dalam proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi aktif dalam kelas secara signifikan meningkatkan pemahaman dan retensi informasi siswa (Mustaghfiroh, 2020).

Dengan situasi ini, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengimplementasikan intervensi pendidikan yang dapat mengembangkan budaya belajar kolaboratif serta meningkatkan partisipasi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Dalam konteks ini, pembentukan komunitas belajar menjadi solusi yang relevan dan strategis (Wati et al., 2023). Komunitas belajar,

menurut Angga et al. (2022) berpotensi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan inovasi, serta meningkatkan hubungan sosial antara siswa.

Berbagai penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa partisipasi siswa dalam komunitas belajar berdampak positif terhadap motivasi, kolaborasi, dan hasil belajar mereka. Wijaya et al., (2024) menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam komunitas belajar menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan sosial dan akademik. Wahira et al., (2023) menekankan bahwa guru yang aktif dalam komunitas belajar merasa lebih percaya diri dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan kepuasan siswa. Penelitian oleh Andriani & Rasto, (2019) juga menyoroti pentingnya pendekatan holistik yang melibatkan siswa, guru, orang tua, dan masyarakat dalam komunitas belajar, seiring dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran partisipatif.

Program pendampingan komunitas belajar "Cendekia" di MTS DDI Baru-Baru Tanga semakin memperkuat pentingnya kolaborasi berbagai mitra, yang terdiri dari 30 guru, siswa kelas VII dan VIII, Kepala Madrasah, wali kelas, serta orang tua siswa dan tokoh masyarakat. Program ini berfokus pada kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan intensif dalam pengelolaan komunitas belajar. Dengan pembentukan komunitas belajar yang terstruktur dan partisipatif, program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan kolaboratif. Melalui pendekatan ini, diharapkan kualitas interaksi antara guru dan siswa dapat meningkat serta membangun budaya reflektif yang berkelanjutan dalam proses pendidikan di madrasah ini. Sejalan dengan pendekatan ini, manajemen pendidikan yang baik diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah, yang berfungsi untuk membekali siswa dengan kompetensi yang diperlukan di era global. Melalui penguatan dan pengembangan komunitas belajar, MTS DDI Baru-Baru Tanga dapat menjadi model bagi lembaga-lembaga pendidikan lain dalam menghadapi tantangan yang sama serta mewujudkan visi pendidikan yang berkualitas dan inklusif di Indonesia.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan program ini melibatkan serangkaian kegiatan seperti sosialisasi, pelatihan, workshop, dan pendampingan intensif kepada guru dan tenaga kependidikan di MTS DDI Baru-Baru Tanga. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara bertahap sebagai berikut:

1. Sosialisasi, yang bertujuan memberikan informasi kepada Kepala Madrasah, guru, dan tenaga kependidikan mengenai pentingnya komunitas belajar, serta mendorong keterlibatan aktif seluruh pihak dalam mewujudkan budaya belajar kolaboratif.
2. Pendampingan dalam pembentukan kepengurusan komunitas belajar, termasuk pemberian identitas atau nama komunitas. Tahapan ini juga

mencakup bantuan dalam menyusun jadwal kegiatan komunitas belajar secara terstruktur.

3. Pelaksanaan kegiatan komunitas belajar, yang meliputi pelatihan dan workshop sesuai dengan topik yang telah dirancang dalam program, seperti integrasi teknologi digital dalam pembelajaran, pengembangan bahan ajar digital, asesmen berbasis teknologi, serta inovasi pembelajaran lainnya.

MTS DDI Baru-Baru Tanga berlokasi di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Madrasah ini merupakan lembaga pendidikan formal yang mengedepankan pendidikan agama dan umum, yang dibawa naungan Pondok Pesantren Ashshirathal Mustaqim Darud Da'wah Wal Irsyad Baru-Baru Tanga. Dalam program pendampingan ini, keterlibatan sebanyak 30 orang Guru dan Tenaga Kependidikan yang aktif berpartisipasi. Keterlibatan ini mencerminkan semangat kolaboratif dalam menciptakan komunitas belajar yang produktif. Berikut ini langkah-langkah pelaksanaan kegiatan.

### 1. Pra Kegiatan

Tahap awal dimulai dengan melakukan diskusi Tim Pendamping bersama pihak madrasah (Kepala Madrasah, guru, dan tenaga kependidikan) untuk mengidentifikasi kebutuhan, tantangan, dan harapan yang dimiliki oleh mitra terkait pengembangan komunitas belajar. Informasi hasil diskusi ini dijadikan dasar dalam menyusun rencana kegiatan dan penjadwalan program pendampingan secara menyeluruh. Tim pendamping bersama pihak madrasah menyiapkan materi pelatihan dan workshop yang akan digunakan dalam setiap sesi, termasuk media pembelajaran digital, perangkat lunak pendukung, dan perangkat evaluasi.

### 2. Kegiatan

Berikut ini adalah tabel kegiatan yang dilakukan selama program pendampingan:

**Tabel 1. Pendampingan pembentukan komunitas belajar di MTS DDI Baru-Baru**

Tanggal	Uraian Kegiatan	Jenis Kegiatan	Hasil yang Diharapkan	Pelaksana
Jumat, 6 September 2024	Pemilihan Kepengurusan Komunitas Belajar dan Penyusunan Program	Musyawarah dan Diskusi	Terpilihnya pengurus komunitas belajar dan tersusunnya program kerja komunitas	Kepala Madrasah
Jumat, 13 September 2024	Implementasi Artificial Intelligence dalam Pembelajaran	Pelatihan dan Praktik	Pengenalan dan penggunaan aplikasi/program AI dalam proses pembelajaran	Narasumber
Jumat, 27 September 2024	Pembuatan Modul Ajar berbasis digital	Workshop	Tersedianya modul ajar digital yang interaktif dan	Divisi Akademik

Tanggal	Uraian Kegiatan	Jenis Kegiatan	Hasil yang Diharapkan	Pelaksana
Jumat, 11 Oktober 2024	Pembuatan Bahan Ajar berbasis digital	Workshop	mudah diakses oleh siswa Terciptanya bahan ajar digital yang komprehensif dan sesuai dengan kurikulum	Divisi Kreativitas dan Inovasi
Jumat, 25 Oktober 2024	Pembuatan Evaluasi Pembelajaran berbasis digital	Workshop	Tersedianya sistem evaluasi pembelajaran digital yang efektif dan efisien	Narasumber
Jumat, 8 November 2024	Penyusunan Modul Proyek P5/PPRA berbasis digital	Pendampingan dan Diskusi	Terbentuknya modul proyek pembelajaran yang inovatif dan relevan	Divisi Humas dan Kerjasama
Jumat, 22 November 2024	Pembuatan Asesmen berbasis digital	Workshop	Terciptanya sistem asesmen digital yang akurat dan mudah digunakan	Divisi Pengembangan Minat dan Bakat
Jumat, 6 Desember 2024	Pembuatan Microsite berbasis Mata Pelajaran	Pelatihan dan Praktik	Tersedianya microsite untuk tiap mata pelajaran yang informatif dan user-friendly	Narasumber
Jumat, 20 Desember 2024	Pembuatan Laporan Hasil Belajar berbasis Online	Workshop	Tersusunnya sistem pelaporan hasil belajar yang berbasis online dan efisien	Divisi Implementasi Kurikulum
Sabtu, 21 Desember 2024	Pembuatan Program Ekstrakurikuler berbasis Ramah Anak dan Digital	Diskusi dan Perancangan	Tersusunnya program ekstrakurikuler yang berbasis digital dan ramah anak	Divisi Pengawasan, Penelitian, dan Pengembangan

### 3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan selama kegiatan berlangsung dengan observasi langsung terhadap interaksi peserta, serta pengumpulan umpan balik dari peserta melalui angket dan wawancara singkat. Sedangkan evaluasi pasca kegiatan dilakukan dengan menggunakan angket untuk mengukur perubahan pemahaman, keterlibatan terhadap proses belajar bersama. Evaluasi ini juga

mencakup wawancara dengan peserta untuk mendapatkan pandangan tambahan tentang dampak program. Data yang diperoleh akan dianalisis untuk mempertimbangkan langkah-langkah perbaikan untuk kegiatan di masa mendatang. Melalui pendekatan metode pelaksanaan yang sistematis ini, diharapkan program komunitas belajar dapat terimplementasi dengan baik dan memberikan dampak positif bagi MTS DDI Baru-Baru Tanga.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil pelaksanaan program berdasarkan tahapan-tahapan kegiatan yang telah dirancang sebelumnya dalam metode pelaksanaan.

### 1. Sosialisasi Program Kepada Kepala Madrasah dan Guru

Kegiatan pengabdian dan pendampingan ini diawali dengan pertemuan bersama Kepala Madrasah MTS DDI Baru-Baru Tanga yaitu Ibu Sitti Patima Karim, guna menyampaikan maksud dan tujuan program. Pertemuan ini bertujuan untuk menggali kebutuhan dan potensi kegiatan yang dapat mendukung pencapaian visi dan misi madrasah. Respons yang diberikan oleh Kepala Madrasah sangat positif, menunjukkan antusiasme dan perhatian khusus terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan di lingkungan MTS DDI Baru-Baru Tanga. Tanggapan tersebut diwujudkan dalam dukungan terhadap program yang mengedepankan semangat kolaborasi, kepedulian, dan kesiapan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Salah satu topik penting yang menjadi perhatian utama adalah perkembangan teknologi informasi, khususnya dalam konteks pembelajaran. Penguasaan teknologi oleh guru dan tenaga kependidikan dipandang sebagai kebutuhan mendesak untuk menunjang pelaksanaan kurikulum dan efektivitas pembelajaran di kelas.

Selanjutnya, proses pendampingan dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yang meliputi identifikasi kebutuhan, penyusunan jadwal komunitas belajar, pelatihan berbasis teknologi, serta refleksi dan evaluasi program secara berkala. Setiap tahap kegiatan akan dijelaskan secara rinci dalam sub-sub pembahasan berikut, disertai dokumentasi dan analisis hasil pelaksanaan.



Gambar 1. Pembukaan komunitas belajar

Gambar 1 ini diambil pada hari Jumat, 13 September 2024, di ruang guru MTS DDI Baru-Baru Tanga. Kegiatan ini merupakan sesi pembukaan resmi program pendampingan komunitas belajar yang dihadiri oleh Pendamping Satuan Pendidikan (Pengawas Madrasah) dari Kementerian Agama Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Kepala Madrasah, guru-guru, serta tim pendamping. Acara diawali dengan sambutan dari Kepala Madrasah yang menekankan pentingnya kolaborasi dan pengembangan profesionalisme guru melalui komunitas belajar. Pembukaan ini menjadi momentum awal untuk membangun budaya belajar bersama yang berkelanjutan di lingkungan madrasah

## **2. Pendampingan Pembentukan Komunitas Belajar**

Kegiatan pendampingan tidak hanya terbatas pada sosialisasi pentingnya komunitas belajar, tetapi juga berlanjut pada pembentukan struktur kepengurusan komunitas belajar di MTS DDI Baru-Baru Tanga. Tahapan ini menjadi bagian krusial dalam memastikan keberlangsungan dan keberdayaan komunitas belajar sebagai wadah kolaboratif antarpendidik dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan implementasi Kurikulum Merdeka.

Proses pendampingan diawali dengan diskusi terbuka bersama para guru dan tenaga kependidikan mengenai urgensi adanya kepengurusan yang jelas dan sistematis. Diskusi ini bertujuan untuk menggali potensi, minat, serta kesediaan individu yang bersedia mengambil peran sebagai penggerak komunitas. Dalam suasana yang partisipatif dan demokratis, guru-guru menyampaikan gagasan serta memilih secara musyawarah beberapa perwakilan yang dianggap mampu menjalankan tugas sebagai pengurus komunitas belajar. Hasil dari kegiatan ini adalah terbentuknya struktur organisasi komunitas belajar yang terdiri atas ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, serta koordinator bidang-bidang tertentu seperti bidang pengembangan kurikulum, literasi digital, dan refleksi pembelajaran.

Selanjutnya, pendampingan juga mencakup pemberian identitas atau nama komunitas sebagai bagian dari proses internalisasi nilai dan semangat kebersamaan dalam pengembangan profesionalisme guru. Pemberian nama komunitas dilakukan melalui proses usulan dan pemilihan nama yang mencerminkan karakteristik, visi, serta semangat kolaboratif dari komunitas tersebut. Dalam forum diskusi yang hangat, peserta sepakat memberikan nama komunitas belajar di MTS DDI Baru-Baru Tanga dengan identitas yang menggambarkan semangat perubahan, inovasi, serta kekhasan madrasah sebagai institusi pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Selain itu, pendampingan juga berfokus pada penyusunan jadwal kegiatan komunitas belajar secara berkala. Hal ini bertujuan agar kegiatan komunitas tidak bersifat insidental atau hanya berlangsung sesaat, tetapi memiliki pola kerja yang terstruktur dan berkelanjutan. Jadwal kegiatan dirancang bersama, disesuaikan dengan kalender akademik madrasah serta mempertimbangkan ketersediaan waktu para guru dan tenaga kependidikan. Dalam penyusunan jadwal ini, tim pendamping memberikan arahan teknis mengenai jenis kegiatan

yang dapat dilakukan, seperti lokakarya kecil, berbagi praktik baik, diskusi pemecahan masalah pembelajaran, pengembangan perangkat ajar, dan refleksi bersama terhadap hasil pembelajaran. Dengan terbentuknya kepengurusan dan adanya jadwal kegiatan yang terencana, komunitas belajar di MTS DDI Baru-Baru Tanga diharapkan mampu berjalan secara mandiri, terarah, dan menjadi motor penggerak peningkatan mutu pendidikan madrasah, khususnya dalam menghadapi dinamika implementasi Kurikulum Merdeka.



**Gambar 2.** Proses belajar anggota komunitas

Gambar 2 di atas, mendokumentasikan suasana proses belajar yang dilakukan oleh anggota komunitas belajar di MTS DDI Baru-Baru Tanga pada sesi pelatihan hari Jumat, 13 September 2024. Para guru tampak aktif berdiskusi dan mencoba mengaplikasikan materi tentang penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi digital guna menunjang proses pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan perkembangan zaman. Semangat kolaboratif dan antusiasme peserta menunjukkan komitmen kuat dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui komunitas belajar.

### **3. Pelaksanaan Kegiatan Inti Komunitas**

Pelaksanaan kegiatan pendampingan komunitas belajar di MTS DDI Baru-Baru Tanga dilakukan secara bertahap dan terstruktur, berdasarkan rencana kerja yang telah disusun bersama antara tim pendamping dan pihak madrasah. Seluruh kegiatan mengedepankan prinsip kolaborasi, partisipasi aktif, dan pendekatan yang kontekstual sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik satuan pendidikan.

Tahapan pertama dalam pelaksanaan adalah orientasi kegiatan, yang diawali dengan sosialisasi lanjutan kepada seluruh guru dan tenaga kependidikan mengenai program pendampingan dan tujuan pembentukan komunitas belajar. Dalam tahap ini, penulis bersama tim menjelaskan urgensi pengembangan komunitas belajar sebagai wadah profesional untuk saling berbagi, belajar, dan bertumbuh secara bersama-sama, khususnya dalam menyongsong implementasi

Kurikulum Merdeka. Suasana diskusi berlangsung interaktif, di mana peserta menyampaikan pandangan, tantangan, dan harapan mereka terhadap keberadaan komunitas belajar ini.

Tahapan kedua adalah pembentukan struktur komunitas dan identitas komunitas belajar sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Kegiatan ini menjadi fondasi penting sebelum masuk pada tahapan implementasi kegiatan rutin komunitas.

Tahapan ketiga adalah pelaksanaan kegiatan inti komunitas belajar, yang dimulai dengan sesi berbagi praktik baik (best practice) dari guru-guru yang telah mencoba menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan penyusunan modul ajar mandiri. Kegiatan ini difasilitasi dalam bentuk diskusi kelompok kecil, presentasi singkat, dan sesi refleksi bersama. Tim pendamping memberikan umpan balik serta catatan perbaikan yang bersifat membangun untuk pengembangan kegiatan berikutnya.

Selanjutnya, dilakukan pelatihan dan pendampingan teknis yang difokuskan pada peningkatan keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran, seperti penggunaan platform digital untuk penilaian formatif, pembuatan bahan ajar digital, serta eksplorasi sumber belajar berbasis daring. Sesi ini disambut antusias oleh para guru karena langsung menyentuh kebutuhan praktis di kelas dan dapat diterapkan dalam waktu dekat.



**Gambar 3.** Pelaksanaan kegiatan komunitas belajar MTS DDI Baru-Baru Tanga

Gambar 3 ini, menunjukkan pelaksanaan kegiatan komunitas belajar yang berlangsung secara aktif dan partisipatif di MTS DDI Baru-Baru Tanga. Dalam sesi ini, para peserta yang terdiri dari guru dan tenaga kependidikan mengikuti pelatihan pembuatan modul ajar digital pada hari Jumat, 27 September 2024. Kegiatan dipandu oleh tim Divisi Akademik dan didesain menggunakan pendekatan praktik langsung (hands-on training), di mana peserta terlibat secara langsung dalam proses merancang modul digital yang interaktif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas. Dokumentasi ini menggambarkan suasana pembelajaran kolaboratif dan peningkatan kapasitas guru dalam pengembangan media ajar berbasis digital.

#### 4. Monitoring, Evaluasi, dan Hasil Capaian Program

Monitoring dan evaluasi merupakan bagian integral dari pelaksanaan program pendampingan komunitas belajar di MTS DDI Baru-Baru Tanga. Selama pelaksanaan program, kegiatan monitoring dilakukan melalui observasi langsung oleh tim pendamping yang mencermati kehadiran peserta, tingkat keterlibatan dalam sesi pelatihan dan diskusi, serta kemampuan peserta dalam mengaplikasikan materi yang disampaikan. Tim juga mencatat suasana kolaboratif yang tercipta dalam setiap pertemuan komunitas belajar, termasuk antusiasme peserta dalam menyusun produk pembelajaran digital.

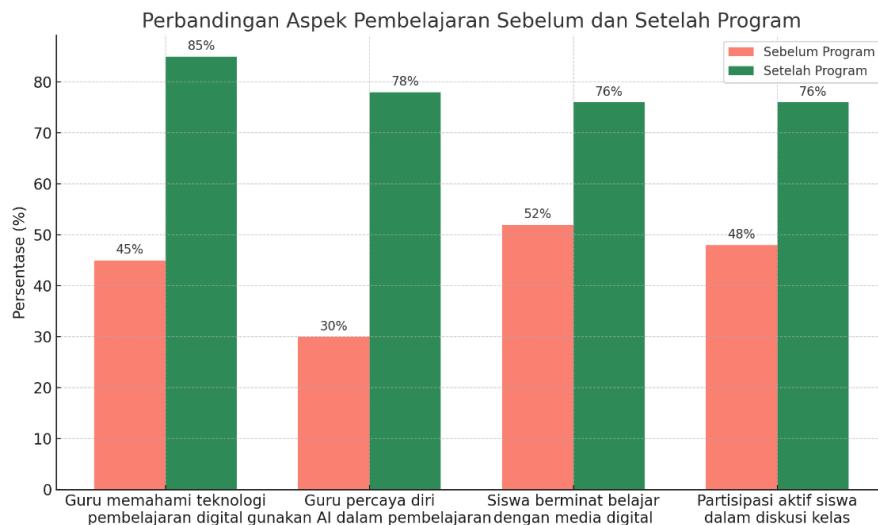
Proses evaluasi dilakukan dengan dua pendekatan utama, yakni pendekatan kualitatif melalui catatan lapangan dan wawancara informal, serta pendekatan kuantitatif dengan menyebarkan angket pre-test dan post-test kepada guru dan siswa. Hasil dari angket ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman, keterampilan, dan motivasi belajar setelah mengikuti program. Data kuantitatif berikut merangkum hasil yang diperoleh:

**Tabel 2.** Hasil angket pre-test dan post-test

Aspek yang Dinilai	Sebelum Program	Setelah Program
Guru memahami teknologi pembelajaran digital	45%	85%
Guru percaya diri menggunakan AI dalam pembelajaran	30%	78%
Siswa berminat belajar dengan media digital	52%	76%
Partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas	48%	76%

Dari Tabel 2 menunjukkan bahwa program pendampingan komunitas belajar Cendekia memberikan dampak yang positif dan merata pada semua aspek yang diukur. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek kepercayaan diri guru dalam menggunakan teknologi dan AI, yang menunjukkan peran penting pelatihan berbasis praktik. Sementara itu, partisipasi aktif siswa dan minat belajar melalui media digital juga mengalami lonjakan signifikan, mencerminkan terciptanya suasana pembelajaran yang lebih interaktif.

Untuk memperjelas visualisasi dampak program, data dari Tabel 2 disajikan dalam bentuk grafik batang (Gambar 4). Visualisasi grafik menunjukkan adanya lonjakan signifikan dalam empat aspek utama setelah program pendampingan dilaksanakan. Peningkatan kepercayaan diri guru dalam penggunaan teknologi digital dan AI tampak sangat menonjol, mengindikasikan keberhasilan pelatihan yang diberikan. Di sisi lain, minat belajar siswa dan keterlibatan aktif mereka dalam diskusi kelas juga mengalami pertumbuhan yang stabil, mencerminkan terciptanya lingkungan belajar yang lebih partisipatif dan adaptif terhadap teknologi. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan kolaboratif antara pendidik dan peserta didik dalam komunitas belajar memberikan dampak positif yang nyata terhadap kualitas pembelajaran.



**Gambar 4.** Grafik perbandingan aspek pembelajaran sebelum dan setelah program

Hasil evaluasi tersebut mengindikasikan bahwa program ini berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru dan partisipasi aktif siswa. Guru tidak hanya lebih siap menggunakan teknologi, tetapi juga mulai memanfaatkan kecerdasan buatan untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih menarik dan efektif. Di sisi lain, siswa merespons positif perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan digital. Capaian program juga mencakup terbentuknya kepengurusan komunitas belajar yang solid dan aktif, penyusunan jadwal kegiatan yang sistematis, serta terlaksananya sepuluh sesi pelatihan tematik yang mencakup topik-topik strategis seperti pengembangan modul ajar digital, pembuatan bahan evaluasi, asesmen digital, hingga penyusunan program ekstrakurikuler yang ramah anak. Seluruh kegiatan ini berkontribusi pada terbentuknya budaya belajar kolaboratif di madrasah yang adaptif terhadap transformasi pendidikan digital.



**Gambar 5.** Partisipasi aktif peserta

Gambar 5 menampilkan antusiasme dan partisipasi aktif peserta dalam kegiatan komunitas belajar di MTS DDI Baru-Baru Tanga. Para guru dan tenaga kependidikan tampak terlibat secara aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab yang difasilitasi oleh narasumber. Partisipasi ini mencerminkan semangat

kolaboratif serta komitmen peserta untuk meningkatkan kompetensi profesional, khususnya dalam mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Suasana kegiatan yang interaktif menjadi indikator positif terhadap efektivitas pendekatan yang diterapkan dalam program pendampingan ini.

### **5. Kendala yang Dihadapi**

Dalam proses pelaksanaan pendampingan komunitas belajar di MTS DDI Baru-Baru Tanga, ditemukan beberapa kendala yang menjadi tantangan tersendiri, baik dari aspek teknis, sumber daya, maupun kesiapan individu. Meskipun demikian, berbagai solusi juga telah diupayakan untuk menyesuaikan pendekatan pelaksanaan kegiatan agar tetap efektif dan inklusif.

Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu guru dan tenaga kependidikan. Sebagian besar guru memiliki beban kerja yang cukup padat, baik dari sisi pengajaran intrakurikuler, tugas administrasi, hingga keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini menyebabkan waktu luang untuk mengikuti kegiatan komunitas belajar menjadi sangat terbatas. Untuk mengatasi hal ini, tim pendamping dan pihak madrasah melakukan penjadwalan ulang yang fleksibel dan efisien, di mana pertemuan dilakukan pada waktu-waktu yang telah disepakati bersama, seperti hari Jumat siang atau Sabtu pagi, serta mengemas materi pelatihan secara lebih padat namun tetap substansial.

Kendala berikutnya adalah variasi kemampuan guru dalam penguasaan teknologi. Tingkat literasi digital yang berbeda-beda menyebabkan tidak semua guru dapat langsung mengikuti materi pelatihan digital secara lancar. Sebagian guru masih belum terbiasa dengan penggunaan aplikasi atau platform digital baru yang diperkenalkan. Untuk mengatasi tantangan ini, digunakan pendekatan bertahap dan kontekstual, seperti pelatihan dengan langkah-langkah sederhana, tutorial bergambar, serta sesi latihan tambahan secara informal di luar jam pelatihan utama, sehingga setiap guru merasa lebih nyaman dan percaya diri mengikuti alur pendampingan.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi kendala yang cukup signifikan. Perangkat seperti laptop, proyektor, dan koneksi internet yang tidak selalu memadai menyebabkan beberapa sesi pelatihan digital tidak bisa berjalan maksimal. Beberapa guru harus berbagi perangkat atau menggunakan gawai pribadi yang tidak kompatibel. Sebagai solusi, madrasah melakukan pemanfaatan perangkat sekolah secara bergiliran, dan jika memungkinkan, mengatur penggunaan ruang dengan koneksi internet yang lebih stabil, serta menyediakan bahan pelatihan dalam bentuk cetak atau offline agar dapat diakses kapan saja.

Kendala lainnya adalah rendahnya budaya refleksi dan kolaborasi di antara guru. Masih ada keraguan dalam berbagi pengalaman atau praktik mengajar karena belum terbentuknya ruang diskusi yang aman dan mendukung. Untuk menjawab tantangan ini, pendamping menghadirkan sesi refleksi terpandu secara konsisten dalam setiap pertemuan komunitas belajar, serta membangun suasana yang inklusif dan saling menghargai agar para peserta merasa nyaman dan terlibat aktif dalam diskusi sejawat.

Terakhir, komitmen dan konsistensi keikutsertaan juga menjadi tantangan tersendiri. Antusiasme awal memang cukup tinggi, namun menjaga keberlanjutan keikutsertaan guru dalam kegiatan menjadi hal yang tidak mudah. Sebagian peserta mengalami penurunan kehadiran karena faktor keperluan pribadi, tugas mendesak, atau kurangnya dorongan motivasi jangka panjang. Untuk mengatasi hal ini, tim pendamping memberikan penguatan motivasi secara berkala, menampilkan contoh praktik baik dari guru lain, serta mengaitkan topik pelatihan dengan kebutuhan langsung dalam kegiatan belajar-mengajar harian guru, agar mereka merasakan manfaat nyata dari keterlibatannya dalam komunitas belajar. Dengan mengidentifikasi kendala secara jujur dan responsif, serta merumuskan solusi yang kontekstual, kegiatan pendampingan ini menjadi proses pembelajaran bersama yang berharga, baik bagi pendamping maupun bagi seluruh guru dan tenaga kependidikan di madrasah.

## D. SIMPULAN

Program pendampingan dalam pembentukan komunitas belajar 'Cendekia' di MTS DDI Baru-Baru Tanga telah memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa dan keterampilan mengajar guru. Melalui penyuluhan, pelatihan, workshop, dan pendampingan langsung, tercipta lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Hasil analisis menunjukkan bahwa 76% siswa mengalami peningkatan minat belajar, sementara 85% guru merasa lebih percaya diri dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif. Program ini selaras dengan kebijakan pendidikan inklusif dan partisipatif, sekaligus menjadi solusi atas tantangan di satuan pendidikan tersebut. Meski demikian, peralihan dari metode konvensional tetap memerlukan dukungan berkelanjutan dari komunitas, termasuk orang tua dan masyarakat. Secara keseluruhan, keberhasilan program ini menjadi fondasi kuat bagi pengembangan komunitas belajar yang berkelanjutan, dan langkah strategis ke depan perlu dirancang agar dampaknya terhadap pendidikan dan pembentukan karakter siswa dapat terus diperluas. Kolaborasi semua pemangku kepentingan menjadi kunci untuk mewujudkan sistem pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga kegiatan pendampingan komunitas belajar di Madrasah Tsanawiyah (MTS) DDI Baru-Baru Tanga dapat terlaksana dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Penulis menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada Kepala MTS DDI Baru-Baru Tanga, Ibu Sitti Patima Karim atas sambutan yang hangat, dukungan penuh, serta kolaborasi yang konstruktif selama proses kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh guru dan tenaga kependidikan yang telah menunjukkan partisipasi aktif, antusiasme tinggi, serta keterbukaan dalam

mengikuti setiap sesi pendampingan. Selain itu, penghargaan yang tulus penulis berikan kepada pihak yayasan dan komite madrasah atas dukungan moril maupun material yang diberikan, serta kepada rekan-rekan sejawat dan tim pendamping yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi dan semangat kolaboratif. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam mendukung kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini. Semoga segala bentuk usaha dan kontribusi yang telah diberikan menjadi amal jariyah dan memperoleh ganjaran terbaik di sisi Allah SWT. Aamiin ya Rabbal 'Alamin

## REFERENSI

- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80-86. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>
- Angga, Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Cahya, M. D., Priantari, I., Pamungkas, Y., Utami, N. S. A., & Hernowo, B. (2023). Improving Collaboration and Cognitive Learning Outcomes of Biology Students using PBL through Lesson Study. *International Social Sciences and Humanities*, 2(2), 386–393. <https://doi.org/10.32528/isssh.v2i2.268>
- Kemendikbud. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024*.
- Mustaghfiqh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey | Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Ngura, E. T., Fono, Y. M., & Woga, M. T. (2024). Pendampingan Penyusunan Kurikulum Merdeka Di PAUD Perpadu Citra Bakti. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 5(2), 535-547. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v5i2.2430>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I and II) - Country Notes: Indonesia*. Organisation for Economic Cooperation and Development. [https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes\\_ed6fbcc5-en/indonesia\\_c2e1ae0e-en.html](https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5-en/indonesia_c2e1ae0e-en.html)
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248-8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Suparyati, A., Tamrin, & Cahyono, B. T. (2024). Implementasi Metaverse untuk Optimalisasi Pembelajaran di Era Kurikulum Merdeka. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1928–1934. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3286>

- Wahira, Tolla, I., & Hasan. (2023). Pelatihan Strategi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Guru SMK Polewali Mandar Sulawesi Barat. *Intisari: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 75–80. <https://doi.org/10.58227/intisari.v1i2.98>
- Wati, D. S. S., Aziz, A., & Fitri, A. Z. (2023). Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi. *Journal of Education Research*, 4(3), 1021-1030. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.248>
- Wijaya, A., Alfarisi, S., Islam, S., & Rofiqi, A. (2024). Pelatihan Penguatan Kapasitas Guru PAUD Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka: Training to Strengthen the Capacity of Early Childhood Teachers in Implementing the Independent Curriculum. *Nusantara Journal of Community Engagement and Empowerment*, 2(1), 35-40. <https://doi.org/10.36564/njcee.v2i1.22>